



RAHASIA KELUARGA HARMONIS: PENDIDIKAN KARAKTER ANAK ALA RUMAH

Destiva Trisna*¹, Winda Oktaviana², Nur Atika Putri³

IAIN Kerinci ^{1,2,3}

Email: destivatrisna@iainkerinci.ac.id¹, windaoktaviana2993@gmail.com²,
nuratikaputri@gmail.com³

ABSTRACT

A child's family is the primary educational setting that shapes their character. This article examines the ways in which deliberate and regular character teaching in the home can promote harmony and help kids grow up to be morally upright adults. The study investigates the functions of positive communication, moral value habituation, and parental role models in the family context using a descriptive qualitative methodology and a literature review framework. According to the research, a happy family not only fosters children's social and emotional growth but also provides a solid basis for character development. Children can naturally develop virtues like accountability, integrity, and empathy when families are successful in their role as character educators. Thus, to improve early character education, cooperation between communities, schools, and families is crucial.

Keywords : Moral Principles, Communication, Role Modelling, A Happy Family, And Character Education.

ABSTRAK

Keluarga adalah lingkungan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak untuk membentuk karakter mereka. Artikel ini membahas bagaimana pendidikan karakter yang dilakukan secara sadar dan konsisten dalam keluarga dapat menciptakan keharmonisan dan membentuk pribadi anak yang berintegritas. Artikel ini melihat bagaimana keteladanan orang tua, komunikasi positif, dan pembiasaan nilai moral berperan dalam kehidupan rumah tangga. Ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka pikir studi pustaka. Hasil diskusi menunjukkan bahwa keluarga harmonis tidak hanya membantu perkembangan emosional dan sosial anak, tetapi juga merupakan dasar untuk pembentukan karakter yang kuat. Ketika keluarga bertindak sebagai pendidik karakter, nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan empati dapat tumbuh secara alami dalam diri anak-anak. Oleh karena itu, kerja sama keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial sangat penting untuk meningkatkan pendidikan karakter sejak dini.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Keteladanan, Keluarga Harmonis, Komunikasi, Nilai Moral

PENDAHULUAN

Satuan pendidikan berfungsi sebagai tempat di mana peserta didik memperoleh sikap, pengetahuan, dan berbagai keterampilan yang diperlukan untuk membentuk jati diri mereka. Karena itu, satuan pendidikan harus mendukung pertumbuhan peserta didik menuju pribadi yang kuat. Satuan pendidikan juga harus mendorong terwujudnya siswa yang unggul secara intelektual, spiritual, emosional, dan sosial (Aisyah, 2018).

Pendidikan adalah aset penting bagi manusia yang dimulai sejak lahir dan berlangsung sepanjang hidup. Ini mencakup pembangunan kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup. Dunia di mana anak dibesarkan sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, terutama keluarga. Anak-anak, yang diberikan oleh Allah SWT sebagai amanah, dilahirkan dengan kondisi fisik dan mental yang sangat dipengaruhi oleh agama dan budaya keluarganya.

Akibatnya, keluarga memainkan peran penting dalam menjaga pendidikan tetap ada untuk generasi berikutnya. Menurut Setiardi (2017) Untuk menumbuhkan dan mengembangkan dasar kepribadian yang seimbang, kuat, dan selaras dengan nilai-nilai kehidupan, anak-anak, khususnya yang berusia antara 0 sampai 12 tahun, membutuhkan bimbingan, bimbingan, dan pendampingan dari orang tua mereka. Akibatnya, anak-anak tidak hanya memiliki pemahaman tentang nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat, tetapi mereka juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Setiardi (2017) Keluarga dapat diandalkan sebagai benteng ketahanan moral, akhlak mulia, dan kehidupan bermasyarakat. Mereka juga merupakan fondasi utama dalam membangun pendidikan yang baik bagi anak.

Anak pertama kali melihat orang tua, sehingga perilaku mereka sangat memengaruhi perkembangan kepribadian anak. Karena itu, keteladanan orang tua sangat penting karena apa yang didengar, dilihat, dan dirasakan anak saat berinteraksi dengan dunia sekitarnya akan mempengaruhi bagaimana dia berkembang. Nihwan dan Aziz, 2023 Keluarga memberikan bimbingan atau arahan kepada anak-anak mereka dengan tujuan membangun kepribadian yang sehat, pengetahuan agama, iman, dan amal saleh sebagai bekal untuk beribadah kepada Allah. Karena ayah dan ibu memiliki tanggung jawab utama untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya agar tumbuh menjadi orang yang saleh, taat kepada Allah, berbakti kepada orang tua, dan berguna bagi masyarakat, agama, bangsa, dan negara, mendidik anak-anak dan generasi muda adalah kewajiban yang harus dipenuhi.

Peran Keluarga dan Pembentukan Kepribadian Anak: Keluarga membentuk

kepribadian anak. Seorang anak dibutuhkan oleh keluarga untuk mendorong, menggali, mempelajari, dan menghayati prinsip-prinsip agama, kemanusiaan, dan norma-norma lainnya. Sesuai dengan martabat kemanusiaannya dalam penyempunaan diri, nilai-nilai luhur ini diperlukan.

Kebiasaan disiplin yang ditanamkan oleh orang tua sejak kecil, seperti mengajarkan anak-anak tentang kebersihan dan kerapihan sejak kecil, seperti cara mengambil dan meletakkan mainan. Anak-anak akan merasa lebih bertanggung jawab jika mereka belajar merapikan mainannya setelah bermain dan menjadi lebih disiplin. Biarkan mereka berusaha melakukan semuanya tanpa bantuan orang tua.

Mengajarkan cara tetap bersih saat buang air kecil: Seorang anak yang orang tuanya memberikan pengasuhan atau perawatan yang penuh kehangatan dan pemahaman, serta arahan atau tuntutan (memberikan tugas yang sesuai dengan umurnya), akan memiliki rasa percaya diri (percaya diri), sikap ramah, tujuan yang jelas, dan kemampuan untuk mengontrol diri (Badrudin, 2017).

Pola asuh yang tepat dan pendidikan yang diberikan oleh orang tua atau keluarga sangat penting untuk memastikan bahwa semua anak dapat berkembang secara optimal. Hal ini penting karena orang tua bertanggung jawab penuh terhadap perkembangan fisik, mental, dan sosial anak mereka. Setiap anak membutuhkan perencanaan dan perawatan yang cepat dan sesuai dengan kondisinya untuk menumbuhkan anak yang sehat dan berkarakter. Orang tua merupakan guru utama. Mereka adalah orang pertama yang mengajarkan anak-anak tentang Tuhan, membimbing mereka dalam hubungan sosial, dan mengajarkan mereka tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dan orang lain.

Berbagai aspek masyarakat dipengaruhi oleh globalisasi, termasuk kehidupan keluarga. Globalisasi memengaruhi keluarga melalui perubahan nilai dan kebiasaan, seperti makna keharmonisan keluarga, peran orang tua dan anak, dan sebagainya. Misalnya, banyak orang tua saat ini lebih fokus pada pekerjaan mereka sendiri, sehingga mereka sering mengabaikan tanggung jawab keluarga mereka. Banyak orang tua percaya bahwa mereka telah melakukan tugas mereka dengan mencari uang untuk memenuhi kebutuhan anak mereka.

Namun, lebih dari kebutuhan fisik anak-anak membutuhkan pendampingan emosional dan kasih sayang (Lazarusli et al., 2014). Dalam politik lembaga sosial, keluarga adalah subjek yang sangat penting. Hampir di setiap masyarakat, keluarga adalah bagian penting dari kehidupan individu yang penuh dengan hubungan yang kuat.

Keluarga melakukan tugas reproduksi untuk memastikan bahwa manusia hidup (Azani & Husein, 2023). Orang dapat berkomunikasi di mana pun, termasuk di rumah. Komunikasi menciptakan, menjaga, dan mengubah keluarga kita. Keluarga adalah tempat pertama dan terpenting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Perkembangan anak akan berjalan dengan baik dalam keluarga

yang memiliki suasana yang baik dan harmonis. Sebaliknya, pertumbuhan anak dapat terganggu jika keluarga tidak mendukung. Sangat penting bahwa peran orang tua, terutama ibu, memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan keluarga.

Menurut Shukron Mahbub (2022), peran ibu adalah menjaga rumah tangga agar menjadi tempat yang nyaman dan membahagiakan bagi semua anggotanya serta menjadi pasangan yang setara dan penuh kasih bagi suaminya. Anak belajar tentang lingkungan keluarga mereka pertama kali. Di sinilah pandangan, karakter, dan kemampuan mereka untuk membedakan apa yang mereka lihat di sekitar mereka dipelajari dan ditemukan.

Keharmonisan keluarga dapat didefinisikan sebagai kondisi dan keadaan di mana kehidupan beragama yang kokoh, suasana yang hangat, saling menghargai, memahami, terbuka, menjaga satu sama lain, dan dipenuhi dengan kasih sayang dan rasa percaya, yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yang seimbang (Zuhdi et al., 2023). Problem nyata yang dapat diidentifikasi seiring dengan perkembangan zaman dan semakin sibuknya orang tua dengan pekerjaan mereka.

Banyak orang tua menganggap memenuhi kebutuhan fisik anak mereka cukup. Karena globalisasi, peran orang tua dan anak dalam keluarga telah berubah, dan nilai-nilai dan kebiasaan keluarga juga telah berubah. Perubahan ini dapat mengubah makna keharmonisan keluarga, yang dapat mengurangi kedekatan emosional dan nilai kebersamaan. Hal ini dapat memengaruhi perkembangan anak-anak dan kualitas hubungan keluarga. Banyak keluarga berfokus pada pendidikan formal di sekolah, tetapi pendidikan informal di rumah sering diabaikan. Namun, pendidikan keluarga yang melibatkan prinsip agama dan moral sangat penting untuk membentuk karakter anak sejak kecil, yang akan menjadi bekal mereka sepanjang hidup mereka.

Dalam agama Islam, pendidikan adalah proses mengarahkan dan membimbing seseorang menuju kedewasaan dengan tujuan menjadikannya orang yang beriman, berpengetahuan, dan saling mendukung dalam pengembangan diri dan kehidupan sosial mereka untuk mencapai potensi terbaik mereka. Karena pendidikan Islam universal dan lokal, dapat diterapkan di berbagai lingkungan.

Salah satu prinsip utama pendidikan Islam adalah menekankan pentingnya nilai-nilai moral, yang berarti bahwa pendidikan harus menampilkan Islam sebagai akhlak yang mulia, bukan hanya Islam. Ayah, yang memainkan peran yang sangat penting dalam membesarkan anak-anak mereka, adalah satu-satunya orang yang dapat secara signifikan memengaruhi perkembangan anak-anak mereka. Ayah harus mencari nafkah dan melindungi keluarganya. Menurut Maksud dan Akhmad Mujani (2023), sebagai kepala keluarga, ayah harus mengambil segala keputusan dan memimpin rumah tangga.

Fase kehidupan manusia yang paling penting adalah tumbuh kembang anak. Proses ini akan melibatkan berbagai bagian tubuh manusia, baik di dalam maupun di

luarnya, seperti perkembangan fisik, kognitif, dan sosial. Orang tua memainkan peran penting dalam perkembangan anak, tidak diragukan lagi. Anak-anak akan tumbuh lebih baik jika mereka dibesarkan dalam keluarga yang ramah. Orang tua tidak hanya mengajarkan anak-anak mereka cara menjaga dan mengasuh mereka sendiri, tetapi juga mengajarkan mereka bagaimana membangun kepercayaan diri, disiplin, dan kemampuan.

Keluarga adalah lembaga pendidikan utama dan utama, dan setiap orang tua memiliki cara dan pendekatan unik untuk mendidik anak-anaknya. Orang tua memahami kekuatan dan kelemahan mereka, keberhasilan dan kegagalan, kepuasan, dan keputusan anak-anaknya. Studi ini bertujuan untuk menjelaskan pemerolehan bahasa anak usia tiga tahun dan bagaimana pola asuh orang tua memengaruhi pemerolehan bahasa anak.

Lingkungan keluarga adalah bagian penting dari proses pemerolehan bahasa, dan pola asuh orang tua adalah komponen penting dari lingkungan keluarga yang dapat memberikan dampak langsung pada pemerolehan bahasa anak. Jika mereka ingin mendidik anak mereka dengan cinta, orang tua harus memberi tahu anak mereka tentang keyakinan mereka, yang harus menjadi panduan hidup mereka. Orang tua selalu memberi tahu anak-anak mereka bahwa ada kehidupan setelah mati dan bahwa kehidupan tidak hanya di dunia ini. Mereka juga memberi tahu mereka bahwa cara untuk menunjukkan rasa syukur atas kehadiran Allah SWT di dunia ini adalah dengan selalu beribadah, melakukan apa yang dia perintahkan, dan meninggalkan apa yang dia larang (Asiyani et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Sebagai pengganti metode penelitian empiris, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis studi pustaka. Fokus utamanya adalah menemukan ide-ide tentang pendidikan karakter anak dalam keluarga yang harmonis. Ini dilakukan dengan memeriksa teori-teori tentang pendidikan karakter, pola asuh, dan bagaimana peran orang tua dalam membangun kepribadian anak sejak usia dini.

Menurut Moleong (2019), tujuan pendekatan kualitatif adalah untuk memahami fenomena dalam konteks sosial yang alami secara menyeluruh. Keluarga, sebagai bagian terkecil masyarakat, memainkan peran penting dalam pembentukan karakter anak dalam hal ini. Untuk mengembangkan prinsip karakter yang dapat diterapkan di lingkungan rumah, penelitian ini tidak mengumpulkan data lapangan.

Penelitian ini menganalisis literatur yang relevan. Pandangan bahwa keluarga adalah sekolah pertama anak adalah dasar dari kerangka konseptual. Ini sejalan dengan pendapat Ki Hadjar Dewantara, yang menyatakan bahwa rumah adalah tempat pendidikan utama (Dewantara, 1967). Oleh karena itu, pendidikan karakter yang dilakukan di rumah sangat memengaruhi kepribadian anak.

Dalam menyusun analisis, artikel ini merujuk pada literatur tentang topik berikut: (1) Teori pendidikan karakter Lickona (1991), yang menekankan aspek pengetahuan, perasaan, dan melakukan hal baik; (2) Model parenting Baumrind (1966), yang membagi pola asuh menjadi otoriter, permisif, dan otoritatif; dan (3) Model parenting pembentukan karakter didasarkan pada prinsip keluarga harmonis seperti kasih sayang, disiplin, dan komunikasi terbuka.

Analisis dilakukan dengan mengaitkan teori-teori tersebut dengan praktik pengasuhan di rumah. Analisis juga menunjukkan bahwa orang tua harus menanamkan prinsip-prinsip luhur kepada anak mereka agar mereka dapat membentuk keluarga yang harmonis dan anak yang berkarakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam keluarga, pendidikan karakter anak merupakan dasar utama untuk pembentukan kepribadian yang kuat dan seimbang. Dalam keluarga yang harmonis, pendidikan karakter lebih banyak diajarkan melalui kebiasaan, hubungan emosional yang sehat, dan norma. Menurut Ki Hadjar Dewantara, rumah adalah tempat pendidikan yang pertama dan utama. Oleh karena itu, keluarga memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai dasar seperti tanggung jawab, kejujuran, dan empati. Tidak ada institusi lain yang dapat menggantikan peran keluarga.

Keteladanan orang tua sangat penting untuk membangun karakter anak. Bandura (1977) menciptakan teori belajar sosial yang menyatakan bahwa manusia, terutama anak-anak, belajar melalui observasi dan imitasi perilaku orang lain. Dalam situasi seperti ini, tindakan orang tua sangat mirip dengan apa yang dilakukan anak.

Jika orang tua mereka menunjukkan integritas, kesabaran, dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari mereka, maka anak-anak mereka secara natural akan meniru sifat-sifat mereka. Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah proses yang luas yang menekankan pentingnya mengetahui yang baik, merasakan yang baik, dan melakukan yang baik. Dengan kata lain, anak-anak tidak hanya harus tahu apa yang benar, tetapi juga harus merasakannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan pendidikan karakter dan harmonisasi keluarga juga dipengaruhi oleh komunikasi positif yang dibangun secara teratur. Orang tua dan anak berkomunikasi satu sama lain melalui proses emosional yang menciptakan rasa aman, penghargaan, dan koneksi batin antara satu sama lain. Rogers (1951) menyatakan bahwa empati, kebenaran, dan penerimaan tanpa syarat adalah tanda hubungan interpersonal yang sehat.

Anak akan merasa dihargai dan terbuka untuk mengambil nilai-nilai moral yang ditanamkan oleh orang tua mereka jika mereka mampu menjadi pendengar yang baik dan menciptakan lingkungan yang ramah untuk berbicara. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gottman dan Declaire (1997), anak-anak yang

dibesarkan dalam lingkungan komunikasi yang mendukung cenderung memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik dan kemampuan empati yang lebih tinggi.

Salah satu aspek penting dari pendidikan karakter adalah penerapan disiplin dalam keluarga. Namun, membedakan disiplin dari hukuman sangat penting. Menurut Dreikurs (1998), disiplin yang efektif adalah instruksi yang menuntun dan memahami tanggung jawab daripada hukuman yang mengerikan. Disiplin dilakukan secara konsisten dan logis dalam keluarga harmonis sehingga anak memahami batasan dan konsekuensi dari pilihannya. Dikreatifitas seperti ini meningkatkan kontrol diri, rasa tanggung jawab, dan kemampuan untuk membuat keputusan secara moral.

Menurut Dickona (2004), disiplin positif untuk pendidikan karakter adalah metode yang sangat efektif untuk menanamkan nilai karena proses tersebut berfokus pada tindakan dan pembiasaan daripada hanya kognisi. Anak juga dibentuk oleh lingkungan rumah yang baik. Teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979) menjelaskan bahwa lingkungan mikro seperti keluarga sangat memengaruhi perkembangan anak. Rumah yang penuh kasih sayang, keteraturan, dan partisipasi aktif orang tua dalam kehidupan anak menciptakan lingkungan belajar yang sehat. Pembiasaan terhadap nilai-nilai seperti saling menghormati, tanggung jawab, dan kebersamaan dapat tumbuh secara alami di lingkungan seperti ini.

Aristoteles menunjukkan bahwa “kita adalah apa yang kita lakukan berulang kali” dalam etika Nikomachean, menunjukkan bahwa kebiasaan adalah bagian penting dari pembentukan karakter. Sayangnya, tidak semua keluarga mampu menjalankan fungsi pendidikan karakter dengan baik. Banyak hal yang menghalangi, seperti kesibukan orang tua, konflik dalam keluarga, dan pengaruh media digital yang semakin besar.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Berkowitz dan Bier (2005), faktor utama yang menyebabkan kegagalan pendidikan karakter di rumah adalah kurangnya konsistensi dan kohesi dalam pola asuh. Selain itu, ketika nilai-nilai yang diajarkan di rumah bertentangan dengan nilai-nilai yang ditemukan anak di dunia luar, akan terjadi kebingungan nilai yang dapat mengganggu perkembangan moral anak. Namun, nilai-nilai dasar yang menentukan keluarga yang harmonis masih dapat ditumbuhkan dan diperkuat. Nilai-nilai seperti kasih sayang, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari daripada hanya dianggap sebagai norma.

Dalam keluarga yang harmonis, nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan, tetapi juga hidup dan berfungsi. Religiusitas adalah elemen penting yang membantu memperkuat moral anak. Menurut Tilaar (2002), nilai religius yang ditanamkan sejak awal dapat berfungsi sebagai kompas moral untuk menghadapi tantangan zaman.

Oleh karena itu, pendidikan karakter yang diberikan dalam keluarga tidak hanya membuat orang menjadi orang yang baik secara pribadi, tetapi juga menjadi

landasan untuk membangun masyarakat yang bermoral. Ketika dilakukan secara sadar, konsisten, dan dengan kasih sayang, pendidikan karakter ala rumah dapat menghasilkan anak-anak yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga tangguh secara moral.

Praktik ini menjadi penting dalam jangka panjang untuk membangun keluarga yang harmonis di mana setiap anggota saling mendukung dan tumbuh dalam nilai kebajikan. Keluarga yang dapat berfungsi sebagai pusat pendidikan moral di dunia yang semakin kompleks akan sangat penting untuk mencetak generasi yang bermoral.

KESIMPULAN

Dalam keluarga, pendidikan karakter anak sangat penting untuk membangun keluarga yang harmonis dan generasi yang berintegritas. Kedisiplinan yang membangun, komunikasi yang positif, keteladanan orang tua, dan penerapan prinsip moral setiap hari adalah semua hal yang dapat membantu Anda mencapai tujuan ini. Anak-anak yang dilahirkan dari keluarga yang memiliki kemampuan untuk bertindak sebagai pendidik pertama dan utama akan memiliki moral dan emosional yang matang selain kecerdasan intelektual.

Dibutuhkan orang tua yang lebih sadar dan konsisten dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak-anak mereka sejak dini karena pendidikan karakter yang berhasil di rumah sangat penting untuk ketahanan sosial bangsa di masa depan. Selain itu, pemerintah dan lembaga pendidikan harus mengajarkan dan membantu keluarga dalam menjalankan pendidikan. Pembentukan karakter anak akan lebih kokoh dan berkelanjutan jika keluarga, sekolah, dan lingkungan bekerja sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. (2018). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Kencana.
- Ambariani, A., & Rakimahwati, R. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6065–6073. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4326>
- Aristotle. (n.d.). *Nicomachean Ethics*.
- Asiyani, G., Asiah, S. N., & Rina Hatuwe, O. S. (2023). PENGARUH HUBUNGAN ORANGTUA DAN ANAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 3(2), 61–72. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v3i2.20915>
- Azani, M. Z., & Husein, S. (2023). Peran Yayasan Griya Keluarga Sakinah Dalam Pengembangan Pendidikan Keluarga Islami. *Journal Of Islamic Education Thoughts and Practices*, 07(01), 131–144.
- Badrudin. (2017). Pendidikan Karakter di Rumah Tangga. *Jurnal Pendidikan Karakter Jawa*, 3(2), 97–116.

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Baumrind, D. (1966). *Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior*. *Child Development*, 37(4), 887-907.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What works in character education: A research-driven guide for educators*. Character Education Partnership.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Dewantara, K. H. (1967). *Pendidikan: Bagian Pertama*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Dreikurs, R. (1998). *Children: The Challenge*. New York: Dutton.
- Gottman, J., & Declaire, J. (1997). *Raising an Emotionally Intelligent Child*. New York: Simon & Schuster.
- Lazarusli, B., Lestari, S., Abdullah, G., Sudrajat, R., & Suciptaningsih, O. A. (2014). PENGUATAN PERAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK MELALUI SEMINAR DAN PENDAMPINGAN MASALAH KELUARGA. *E-DIMAS*, 5(1), 55. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v5i1.565>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2004). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Touchstone.
- Maksum & Akhmad Mujani. (2023). PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DI ERA COVID 19 BAGI PERKEMBANGAN SISWA SMPN 1 BALONGAN. *Manajia: Journal of Education and Management*, 1(1), 56-61. <https://doi.org/10.58355/manajia.v1i1.8>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nihwan, M., & Aziz, A. (2023). Konsep Pendidikan Keluarga Harmonis untuk Membentuk Kepribadian Anak yang Berkualitas dalam Perspektif Islam. *JPIK*, 6(2), 449-471.
- NurKholida, N. (2021). *Pendidikan Keluarga* [Skripsi]. Nahdatul Ulama Al Ghazali.
- Rahmadania, A., Jannah, S. A., & Nurlaili, N. (2023). Konsep Pendidikan Keluarga Islami. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(4), 167-179. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i4.17305>
- Rogers, C. R. (1951). *Client-Centered Therapy*. Boston: Houghton Mifflin.
- Setiardi, D. (2017). KELUARGA SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.619>
- Sintya Nur Alifah, & Umardi, S. (2023). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Tiga Tahun. *REFEREN*, 2(2), 161-174. <https://doi.org/10.22236/referen.v2i2.9185>

- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R\&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, S. (2010). Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 1-12.
- Syukron Mahbub. (2022). Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender Dalam Perspektif Islam. *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 21(1), 65-80. <https://doi.org/10.14421/musawa.2022.211.65-80>
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yasmin, A. G., Zada, A. R., Fadila, N., Rohmah, S., & Ahmad, A. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tumbuh Kembang Kognitif dan Emosional Anak. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(2), 308-318. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i2.3855>
- Zuhdi, A., Sarmiati, & Ernita Arif. (2023). Komunikasi Keluarga Pada Kasus Stagnasi Pendidikan Keluarga Nelayan. *Jurnal Audiens*, 4(3), 454-467. <https://doi.org/10.18196/jas.v4i3.120>